

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bagian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran hasil penelitian dan Pengembangan Model Pendidikan Keterampilan. Mengawali pembahasan hasil penelitian tersebut, akan diungkapkan beberapa konsep pemikiran serta kajian temuan data empirik merujuk kepada identifikasi dan perumusan masalah serta tujuan penelitian yaitu terbinanya kemandirian santri melalui sistem pendidikan terpadu pesantren.

A. Fokus Penelitian Pengembangan Model Pendidikan Keterampilan

1. Pendidikan Keterampilan Berbasis Pemberdayaan Santri.

Pendidikan keterampilan bertujuan bukan hanya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap warga belajar. Lebih jauh dari itu, merupakan proses pemberdayaan yang memungkinkan warga belajar memahami dirinya, memahami peluang yang dapat dimanfaatkan dilingkungannya. Akhirnya bisa hidup mandiri dan menjadi manusia yang berguna bagi masyarakatnya. Melalui penelitian pengembangan ini berhasil diungkapkan jenis-jenis pendidikan keterampilan yaitu komputer, pertanian (*bio kantata*), peternakan dan pertokoan. Dasar pertimbangan ditetapkannya ke-4 pendidikan keterampilan tersebut secara empiris yaitu karakteristiknya yang adaptif dengan

kondisi santri, potensi sebagaimana pendukung terselenggaranya pendidikan keterampilan, ketersediaan sumber belajar untuk pembelajaran dan penerapannya bagi kehidupan para santri dimasa yang akan datang. Bahkan secara teoritis penetapan jenis keterampilan tersebut serta kaitannya dengan konsep "*link and match*". Oleh karena itu perlu diwujudkan pendidikan yang dapat menghasilkan keluaran yang memiliki kemampuan, keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan sektor-sektor pembangunan, baik untuk bekerja maupun untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya (Wardiman dan Ace Suryadi, 1996).

Manusia sebagai insan menjadi perhatian utama dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusia karena menjadi dasar dari kehidupan dirinya. Keberhasilan pondok pesantren Darussalam membangun manusia sebagai insan seutuhnya, yakni pelaku yang tangguh dalam membangun diri dan lingkungannya dengan bekal pengetahuan, keterampilan yang dilandasi oleh IMTAQ kepada Allah SWT. Pembangunan manusia sebagai insan tidak terbatas pada kelompok umur tertentu, tetapi berlangsung dalam seluruh kehidupan manusia sejak janin sampai usia lanjut. Setiap tahap dari pertumbuhan tersebut, terutama tahap awal, sangat mempengaruhi kualitasnya sehingga perhatian yang sungguh-sungguh akan membentuk manusia yang tangguh, baik dalam

sikap mental, daya pikir maupun daya ciptanya serta sehat jasmani dan rohaninya. Melalui proses tersebut, ingin dibangun manusia dan masyarakat yang maju dan mandiri yang dibekali oleh IPTEK dan IMTAQ.

Pola pikir tersebut diperkuat oleh Ginanjar Kartasasmita (1996:288) kemandirian itu tercermin dari sikap dan kemampuan seseorang, kelompok atau bangsa dalam menghadapi tantangan dengan mendayagunakan seluruh potensi yang ada di dalam diri dan lingkungan sekitarnya, serta mampu menentukan apa yang terbaik bagi dirinya. Perkembangan ekonomi, industrialisasi, arus informasi dan perkembangan IPTEK yang pesat makin menuntut sumberdaya manusia yang tinggi kualitasnya dan memiliki IMTAQ yang kuat kepada Allah SWT. Oleh karena itu pondok pesantren Darussalam sebagai wahana peningkatan sumber daya manusia menjadi tuntunan yang sangat mendesak untuk menghasilkan output yang memiliki etos kerja produktif, keterampilan, kreativitas, disiplin, profesionalisme dan menguasai IPTEK serta di bekal oleh IMTAQ (Ginanjar Kartasasmita, 1996).

Proses pemberdayaan atau empowering merupakan inti dari pembelajaran dalam PLS. Pemberdayaan santri melalui pembelajaran PLS haruslah pertama-tama dimulai dengan menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi santri berkembang. Karena merupakan kondisi yang strategis dalam

menciptakan manusia yang kreatif, produktif, memiliki daya nalar yang berwawasan kemasa depan, dengan kata lain dapat melahirkan manusia yang berdaya unggul.

Pendekatan dan strategi dalam pemberdayaan santri dimulai dari identifikasi kebutuhan serta berdasarkan minat dari masing-masing santri baik senior maupun junior. Terkecuali bagi pelatihan komputer sasarannya para santri junior. Pendekatan dengan needs assesment tersebut maksudnya supaya sasaran itu merasakan dan menyadari suatu kebutuhan yang menjadi aspirasinya, peka terhadap lingkungan sehingga tercipta rasa percaya diri dan memiliki sikap mandiri. Untuk di setiap jenis pendidikan keterampilan yang dijadikan fokus pengembangan, pendekatannya hampir sama melalui bottom up dan groass roots. Artinya rancangan program didasarkan atas pilihan warga belajar yang diharapkan dalam proses pembelajaran menjadi subjek aktif dalam setiap fase kegiatan.

Uraian tersebut sejalan dengan Suzanne Kindervatter (1979) bahwa pendekatan dalam "*empowering*" yaitu : (1) *need oriented*; (2) *endogenous*; (3) *self-reliant*, (4) *ecologically sound* (5) *based on struktural trans-formation*.

- 2. Manajemen Pendidikan Keterampilan.** Sesuai dengan fokus pengembangan model pendidikan keterampilan, yang terdiri dari;

aspek manajemen, proses belajar mengajar (*pembelajaran*), dan evaluasi pengembangan. Selanjutnya berhasil diungkapkan temuan hasil pengembangan sebagai berikut; Berdasarkan deskripsi awal mengenai profil penyelenggaraan pendidikan keterampilan di pondok pesantren Darussalam, dari aspek manajemen penyelenggaraan pendidikan keterampilan masih mempergunakan pola konvensional, sehingga terdapat celah pengembangan yang difokuskan kepada beberapa objek yaitu; panduan penyelenggaraan pendidikan keterampilan, penyelenggaraan personalia pendidikan keterampilan, dokumen kurikulum pendidikan keterampilan, mekanisme koordinasi penyelenggaraan pendidikan keterampilan dan modul sebagai bahan belajar dalam penyelenggaraan pendidikan keterampilan. Kelima aspek atau unsur manajemen pendidikan keterampilan tersebut, menjadi fokus kajian dalam implementasi program.

Melalui langkah-langkah yang sistematis implementasi gagasan penyelenggaraan ini dicobakan, diawali dari proses sosialisasi, implementasi dan evaluasi. Di dalam pelaksanaannya dari ke lima aspek manajemen, ternyata sebagian besar dapat diimplementasikan, walaupun baru dalam tarap wacana sekalipun.

Walaupun kurikulum belum tersusun secara nyata/lengkap (*actual curriculum*), namun dari proses perencanaan kurikulum telah terjadi proses yang sistematis dan melibatkan pihak-pihak yang dipandang

kompeten dalam penyusunan kurikulum pendidikan keterampilan. Pencetus model gagasannya mendapat respon yang positif dari staf dan pimpinan pondok pesantren namun dalam implementasi penyusunannya memerlukan persiapan yang cukup.

Dari kajian mengenai penataan administrasi pendidikan keterampilan di atas, jelas bahwa melalui pengembangan model ini telah memberi kontribusi positif berupa tertatanya beberapa komponen administrasi atau dokumen penyelenggaraan pendidikan keterampilan sebagai unsur/bagian manajemen.

Penyelenggaraan pendidikan keterampilan di pondok pesantren Darussalam, pelaksanaannya belum berdasarkan pembagian tugas yang jelas. Hal ini mengingat bidang pendidikan keterampilan tertentu belum ditangani oleh kelompok khusus, melainkan masih bersifat parsial. Melalui pengembangan model ini berhasil ditata struktur penyelenggaraan beberapa jenis pendidikan keterampilan. Adapun bentuk dari struktur personalia, maupun proses penetapan personalia diserahkan sepenuhnya kepada para penyelenggara pendidikan keterampilan yang sudah ada, pimpinan pondok pesantren dan staf.

Memperhatikan penataan personalia sebagai salah satu unsur manajemen, dalam manajemen modern sepenuhnya penataan

unsur personal sebagai upaya pembinaan dan atau pembagian tugas dan wewenang dalam sebuah organisasi.

Koordinasi dalam penyelenggaraan pendidikan keterampilan berdasarkan hasil implementasi gagasan dalam upaya pengembangan model pendidikan keterampilan, ternyata cukup baik. Hal ini erat hubungannya dengan karakteristik serta nilai yang dianut oleh pondok pesantren yang sangat menekankan terjadinya ukhuwah.

Atas dasar nilai dasar yang dimiliki tersebut, ternyata berimplikasi positif terhadap penyelenggaraan pendidikan keterampilan sistem koordinasi yang telah ada dan terjalin secara konvensional, melalui upaya pengembangan model pendidikan keterampilan ini, berhasil dikembangkan suatu pola koordinasi lintas sektoral yang lebih demokratis. Tidak berpusat pada kyai sebagai kepemimpinan kharismatik, melainkan pola koordinasi lintas dan antar sektoral, dalam penyelenggaraan pendidikan keterampilan.

- 3. Proses Pembelajaran (PBM) Pendidikan Keterampilan.** Didalam proses pembelajaran pendidikan keterampilan berdasarkan hasil kajian/research mengenai profil penyelenggaraan pendidikan keterampilan, ternyata untuk sebagian besar jenis pendidikan keterampilan (*kecuali pendidikan keterampilan komputer*). Belum memiliki rancangan yang sistematis, baik dilihat dari rancangan



tujuan pembelajaran, bahan belajar, rancangan kegiatan belajar, metode pembelajaran, proses pembelajaran, bahkan strategi/pendekatan pembelajaran.

Pembelajaran sebagai fokus utama dalam pengembangan model pendidikan keterampilan, telah berhasil mengembangkan beberapa gagasan model pembelajaran pada pendidikan keterampilan tertentu pula.

Berhasil diungkapkan bahwa strategi pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam pengembangan model pendidikan keterampilan ini adalah; magang pelatihan dan belajar berusaha. Penetapan strategi pembelajaran magang, pelatihan dan belajar berusaha, didasarkan kepada pertimbangan teoritis maupun praktis (*empiris*).

Secara teoritis, magang merupakan jenis pendidikan tertua yang memiliki adaptabilitas tinggi untuk berbagai karakteristik sasaran dan kondisi lingkungan belajar (Djudju Sudjana, 2000;16-17), Selamat Raharjo (1997), menegaskan sebagai berikut;

"Magang adalah cara penyebaran informasi yang dilakukan secara terorganisasi. Ke dalam istilah terorganisasi ini dimaksudkan bahwa magang memiliki aturan-aturan tertentu. Salah satu aturan magang yang paling tua terdapat sekitar 2100 sebelum masehi, yang disebut Hukum Hammurabi (code of Hammurabi). Komponen magang mencakup tujuan, bahan yang disampaikan, orang yang belum berpengalaman fasilitas dan perkakas yang digunakan, waktu dan lingkungan. Magang, sebagai kegiatan yang terorganisasi, ternyata telah efektif

digunakan untuk tranferisasi pengalaman, pengetahuan dan keterampilan.

Demikian pula pelatihan, dengan berbagai model/tipe, pendekatan dan tahapannya cukup relevan dengan karakteristik pondok pesantren Darussalam. Strategi pembelajaran melalui belajar dan berusaha sebagai salah satu pembelajaran yang sangat tepat dengan karakteristik santri baik junior maupun santri senior.

Ketiga strategi pembelajaran ini secara konseptual sejajar dengan konsep inovasi pendidikan, mengajukan tiga paspor pendidikan yang sangat strategi, yaitu: paspor akademik, paspor kejuruan, dan paspor pengusaha. Secara metodologis selanjutnya ditegaskan bahwa; untuk melahirkan keahlian (*keterampilan*), harus melakukan perubahan sistem pendidikan agar dapat mendorong masyarakat untuk belajar menjadi pengusaha. Keterampilan ini tidak dapat diajarkan melainkan harus belajar sambil bekerja.

Secara empiris-praktis, magang, pelatihan, dan belajar berusaha merupakan strategi pembelajaran yang sangat adaptif dengan karakteristik jenis keterampilan yang tersebar dilingkungan masyarakat sekitar pondok pesantren Darussalam, demikian pula keterbatasan waktu belajar, minat dan bakat para santri, ketersediaan sarana prasarana belajar serta keterbatasan sumber daya manusia di pondok pesantren.

Kecuali komputer, tujuan program pembelajaran pendidikan keterampilan yang ada, belum dirancang sesuai dengan norma perumusan tujuan pendidikan melalui pengembangan model ini telah berhasil disosialisasikan dan diterima serta diaplikasikan melalui kegiatan ini oleh para penyelenggara, dengan prosedur langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan pendidikan keterampilan. format yang diajukan dalam bentuk gagasan dan diaplikasikan beberapa aspeknya, yaitu : rumusan tujuan, jenis tujuan, langkah-langkah merumuskan tujuan, sebagaimana ditegaskan oleh Ishak Abdulhak (2000:37), bahwa : "Tujuan program pembelajaran berkaitan dengan kemampuan yang akan diperoleh peserta didik setelah mengikuti program pembelajaran. **Tujuan pembelajaran ini dijabarkan lagi kedalam tujuan kurikulum dari setiap pelajaran yang dirancang dalam program pembelajaran tersebut**".

Bahan belajar yang semula belum disajikan secara sistematis, kecuali pendidikan keterampilan dan komputer. Melalui pengembangan model, berhasil disusun beberapa bahan belajar untuk jenis keterampilan tertentu, yaitu; pendidikan keterampilan beternak ayam, pendidikan keterampilan pertanian (*Bio Kantata*), dan pendidikan keterampilan beternak sapi.

Bahan belajar, digali dan dikembangkan dari hasil refleksi pengalaman lapangan para santri senior yang memiliki pengalaman

dibidang keterampilan tersebut. Kecuali untuk bahan belajar pendidikan keterampilan komputer yang telah dirancang sesuai dengan standar.

Rancangan atau rencana kegiatan belajar mengajar, baik sebelum maupun setelah adanya sosialisasi gagasan, belum dapat diwujudkan, beberapa kendala yang berhasil diidentifikasi, yaitu; adanya keterbatasan waktu yang dimiliki oleh pihak penyelenggara, terbatasnya kemampuan para penyelenggara, dan karakteristik pembelajaran yang lebih banyak menerapkan kerja praktek (*belajar-berusaha*) dan magang baik dari sequence materi yang disampaikan maupun scopenya, sangat situasional. Artinya walaupun pembelajaran induk dirancang sedemikian rupa, tidak bisa direalisasikan karena perubahan-perubahan pola kerja ditempat magang.

Metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pengembangan model pendidikan keterampilan terutama metode pembelajaran individual maupun kelompok. Untuk pembelajaran yang menerapkan strategi magang, metode dan teknik penugasan dan tutorial sangat dominan dapat diterapkan, demikian pula strategi pembelajaran belajar berusaha, adapun metode dan teknik pembelajaran yang diterapkan pada strategi pembelajaran melalui pelatihan, lebih bervariasi. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Edward Sallis (1993) bahwa,

Sasaran didik sangatlah berbeda satu sama lain dan cara belajar yang baik haruslah sesuai dengan kebutuhan serta keinginannya. Suatu lembaga pendidikan yang menggunakan Total Quality Management (TQM) harus betul-betul menguasai konsep cara belajar yang bervariasi dan memiliki strategi untuk melakukan pelayanan individual yang berbeda dalam proses belajar.

Ungkapan tersebut sejalan dengan Fakry Gaffar (2001 : 3), bahwa proses pembelajaran dengan pola pikir baru yaitu peran guru berubah menjadi fasilitator, stimulator dan nara sumber yang harus selalu siap menjadi partner dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran pada kegiatan pengembangan model pendidikan keterampilan, dirancang dan dilaksanakan pada suatu proses pembelajaran yang dapat membuat warga belajar/para santri merasa senang mengikuti kegiatan pembelajaran yang dituangkan mengacu pada beberapa konsep atau teori pembelajaran yang menyenangkan warga belajar. Beberapa konsep pembelajaran tersebut antara lain; Quantum Learning; Peak Learning serta konsep pembelajaran lain yang relevan. Adapun keuntungan dari Quantum Learning adalah : a) Positive attitude, b) motivation, c) lifelong learning skill, d) confidence dan e) success (Azis Wahab, 2000;19) dan Quantum Learning itu efektif untuk semua usia.

- 4. Evaluasi dan Pengembangan Pendidikan Keterampilan.** Yang dirasakan sangat penting untuk mengevaluasikan tingkat

pencapaian warga belajar secara individu yang mengikuti beberapa jenis pendidikan keterampilan. Peneliti mencoba mensosialisasikan gagasan penyusunan instrumen evaluasi, hal ini ditetapkan untuk menentukan standar dan kriteria program pendidikan keterampilan yang dicapai warga belajar secara individu. Untuk itu dapat diperoleh melalui tes tertulis dan tes perbuatan yang dilengkapi dengan pedoman observasi. Ukuran dari hasil yang dicapai individu khusus untuk jenis pendidikan komputer dinyatakan dalam sertifikat, sedangkan untuk pendidikan keterampilan diluar itu dinyatakan dalam sikap dan perilaku. pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh lembaga dan bersama-sama fasilitator.

Disamping itu juga dilaksanakan evaluasi interaktif yang melibatkan warga belajar, sumber belajar, penyelenggara serta lingkungan baik santri maupun masyarakat sekitar. Tampak hasil dari program magang berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dari santri senior mereka; (1) mampu beradaptasi dengan materi dan lingkungan, (2) mampu menyerap informasi yang disampaikan baik oleh santri senior, maupun dari dinas dan instansi terkait yang ada di level kecamatan maupun kabupaten.

Proses evaluasi dapat dilaksanakan melalui langkah-langkah dalam pengembangan program pendidikan keterampilan sebagai berikut; (1) pada tahap perencanaan, (2) pemrograman, (3) organisasi dan

penyampaian, (4) sumberdaya fisik (5) tenaga dan pelatih (6) pengaruh.

Menyimak berbagai hasil temuan di atas, muara akhir sebagai fokus penelitian ini adalah terwujudnya kemandirian santri, walaupun belum dilakukan studi secara khusus mengenai kemandirian santri, terutama setelah mereka menyelesaikan studi di pondok pesantren, bahkan bekerja dan hidup di dalam masyarakat. Namun berdasarkan hasil pengamatan selama melakukan studi pengembangan model ini, secara khusus berhasil diungkapkan, bahwa; dilihat dari keberadaan sikap, perilaku dan kehidupan para santri dapat ditegaskan telah memiliki kemandirian.

Sebagai salah satu contoh; para santri dari sejak masuk ke pondok pesantren, dan meninggalkan rumah sebagai tempat mereka berlindung, mengadu dan memadu canda tawa dengan keluarga. Mereka telah dihadapkan kepada kondisi lingkungan yang menuntut kemandirian.

Di pondok para santri harus mampu melakukan segalanya secara mandiri, guru, pembimbing, ustadz, santri senior lebih merupakan teman yang bertindak sebagai fasilitator. Bahkan proses sosialisasi dan adaptasinya tidak jarang para santri harus menghadapi persaingan bahkan konflik. Kemudian yang diwujudkan oleh bentuk penciptaan lingkungan tersebut, lebih lanjut secara sistematis

didukung oleh pola sistem pendidikan terpadu yang harus diikuti oleh para santri.

Dengan demikian, berbagai nilai yang berkembang baik secara tertulis ataupun tidak, perangkat atau instrumen pendidikan pesantren menjadi faktor determinan terhadap pembentukan kemandirian santri.

Aspek lain yang dirancang secara khusus dalam pembentukan kemandirian santri adalah melalui pengembangan model pendidikan keterampilan. pendidikan keterampilan dengan berbagai gagasan yang dikembangkan, yang terfokus ke dalam tiga variabel utama, yaitu; manajemen, proses pembelajaran (PBM) dan evaluasi pengembangan pendidikan keterampilan, diarahkan dan bermuara kepada upaya peningkatan program secara profesional dalam mewujudkan kemandirian santri.

Secara konseptual, Ginanjar Kartasasmita (1996:60) memberikan arahan mengenai masalah kemandirian ini sebagai berikut;

Kemandirian adalah hakikat dari kemerdekaan, yaitu hak bagi setiap individu (bangsa) untuk menetapkan nasibnya sendiri dan menentukan apa yang terbaik bagi dirinya oleh karena itu, pembangunan sebagai usaha untuk mengisi kemerdekaan, haruslah pula merupakan upaya membangun kemandirian.

Kemandirian seseorang tidak bisa diukur dengan ukuran kuantitatif, dan konsepsi kemandirian yang harus dikembangkan baik pada

kemandirian yang *integrated*. Sehingga kemandirian tidak saja hanya berdikari, melainkan kemandirian yang maju (*progres*).

Konsepsi kemandirian harus dikembangkan bukan kemandirian dalam keterisolasian, sehingga malah melahirkan eksklusifisme. Bahkan kemandirian yang harus dibangun adalah paradigma kemandirian yang mengenal adanya kondisi yang saling ketergantungan (*interdeppendency*). Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa kemandirian yang dibangun dan dikembangkan pada setiap santri adalah kemandirian yang bertolak dari esensi serta kodrat manusia, yang tidak bisa terlepas dari adanya interaksi dengan manusia yang lainnya. Konsepsi ini di dalam kajian sosiologi cukup tegas, bahwa hakekat manusia adalah sebagai "*homo socius*".

Pemahaman lain dalam hubungannya dengan upaya pembentukan kemandirian santri, tidak terlepas dari sudut pandang pendidikan. Secara asumptif dapat ditegaskan bahwa kemandirian dapat diwujudkan pada setiap pribadi santri, hal ini bersandar pada konsepsi pendidikan yang berkeyakinan bahwa manusia sebagai "*animal educandum*".

B. Faktor Determinatif dalam Pengembangan Model Pendidikan Keterampilan

1. Visi, Misi dan Tujuan

Visi dan Misi Pondok Pesantren Darussalam. Pada abad ke-21 Pesantren Darussalam dituntut untuk menjadi lembaga pendidikan Islam dan membentuk santri yang; *a)* menguasai ilmu-ilmu bahasa Arab, ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu bantu lainnya, *b)* berwawasan mondial, *c)* memahami dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), *d)* memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pengembangan akhlak bangsa, *e)* memiliki kepedulian yang tinggi terhadap masalah-masalah lingkungan hidup, *f)* berwawasan kerakyatan dan peduli terhadap kemajuan serta kesejahteraan bangsa Indonesia.

Misi Pesantren Darussalam antara lain difokuskan pada upaya menyelenggarakan pendidikan, pengkaderan, dan dakwah yang multidimensional, yaitu; *a)* menggelorakan semangat pemurnian ajaran Islam sesuai dengan ajaran *Ahlussunnah wal-jama'ah* yang bersumber pada *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah*. *b)* membina budaya kesalihan (kesalihan individu dan kesalihan sosial) dan budaya kepakaran (asketisme intelektual) di kalangan santri dan masyarakat, *c)* mengembangkan budaya prestasi dan sikap produktif di kalangan santri dan masyarakat, *d)* mengembangkan dan melestarikan ilmu-ilmu bahasa Arab dan

ilmu-ilmu agama Islam yang tertuang dalam kitab-kitab kuning dan literatur-literatur modern, **e)** mendukung, melaksanakan dan mengamankan pembangunan nasional di segala bidang secara proatif, dinamis, ikhlas dan bertanggung jawab.

Tujuan Pendidikan Pesantren Darussalam. Untuk menghasilkan santri yang berkualitas tinggi, yaitu : **a)** berjiwa Islam, berwawasan kebangsaan dan berkepribadian utuh, **b)** bersifat terbuka dan tanggap terhadap perkembangan ilmu-ilmu bahasa Arab dan ilmu-ilmu agama Islam; terhadap kemajuan iptek dan terhadap masalah yang dihadapi masyarakat, **c)** menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sesuai dengan bidang keahliannya dalam kegiatan produktif dan pelayanan kepada masyarakat, **d)** Menguasai dasar-dasar ilmu agama Islam beserta metodologi bidang keahliannya sehingga mampu memahami, menjelaskan dan merumuskan cara penyelesaian masalah yang ada di dalam wawasan keahliannya, serta mampu berfikir bersikap dan bertindak sebagai ilmuan Islam sekaligus sebagai ulama *waratsatulanbiya*.

2. Idealitas dan Khittah Perjuangan

Idealitas pondok pesantren. Idealitas pondok pesantren diletakkan dalam empat H, yaitu; **a)** **Head**; mendidik santri dengan tauhid dan ilmu pengetahuan agar menjadi manusia yang bukan

hanya pandai, tetapi juga sekaligus menjadi, *manusia yang kaffah*,
b) Heart; mendidik santri dengan iman dan akhlak mulia sehingga ia akan memiliki ketangguhan, keberanian untuk membela kebenaran, **c) Hand**; mendidik santri dengan seni dan olah jiwa raga, sehingga ia akan menjadi orang yang mencintai keindahan, dapat menghayati nilai-nilai estetika dan memiliki *ketahanan fisik yang prima*. **d) Health**; membudayakan hidup bersih, sehat, tertib dan disiplin.

Khittah Perjuangan Pondok Pesantren. Dari temuan data dan informasi menunjukkan bahwa sekalipun aneka ragamnya pengelolaan lebih kurang 7000 pesantren di Indonesia, namun pendidikan di Pondok Pesantren masih memiliki kesamaan khittah perjuangannya, paling sedikit, unsur ciri-ciri khususnya yaitu; **a) keakraban hubungan yang dijalin**; antara santri dengan kyai, hormat tilawatnya santri kepada kyai yang menjadi fiquer kharismatik dan menjadi teladan, **b) sikap hidup hemat dan sederhana**; benar-benar dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, **c) semangat menolong diri sendiri**; dan mencintai diri sendiri tampak dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari yang dilakukan dan menjadi tanggung jawab diri sendiri. Kemandirian merupakan nilai yang dijunjung tinggi, **d) berjiwa/sikap dan semangat tolong menolong**; kesetiakawanan sosial dalam suasana kebersamaan, persaudaraan sangat mewarnai pergaulan dipesantren, **e) sikap disiplin taat waktu**

dan peraturan; dijunjung tinggi sebagai nilai positif dalam kehidupan di pesantren, f) berani menderita; untuk mencapai satu tujuan pendidikan pesantren, g) bersikap jujur; kesemuanya itu dilandasi dengan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

3. Panca Kualitas Santri

Panca Kualitas Santri Pesantren Darussalam.

Menginginkan santrinya memiliki sekurang-kurangnya lima kualitas kehidupan, yaitu: *a) Kualitas Ibadah dan Akhlak; mendidik santri agar memiliki keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia sehingga tercermin dalam kehidupan sehari-hari sebagai insan kamil atau manusia paripurna; b) Kualitas Pemikiran dan Pengabdian; mendidik santri agar mencintai, nemeliti, menelaah, dan mengamalkan iptek untuk diabdikan kepada kepentingan agama Islam, bangsa, dan negara; c) Kualitas Kesetiaan dan Disiplin; mendidik santri agar memiliki dan menunjukkan kesetiaan kepada pemerintah, pemimpin umat (pengasuh pesantren), bangsa dan negara RI, serta disiplin yang kuat dalam kehidupan sehari-hari, d) Kualitas Persaudaraan dan Gotong-royong; mendidik santri untuk membangun dan mengamalkan persaudaraan sejati (Ukhuwah Islamiyah) antara sesama muslim dan dengan sesama warga negara Indonesia lainnya. Dalam persaudaraan sejati itu harus terbangun jiwa gotong-royong dan semangat tolong menolong*

antar sesama saudara seagama dan sesama bangsa Indonesia, e) Kualitas Karya dan Prestasi; mendidik santri untuk menciptakan budaya dan etos kerja yang kuat yang mengarah keterwujudnya budaya prestasi dalam setiap aspek kehidupan. Para santri dikondisikan dan diarahkan dalam semesta karya yang berprestasi.

4. Kaidah dan Alternatif Modernisasi

Kaidah Pendidikan Pondok Pesantren. Di dalam melaksanakan manajemen modern pendidikannya, pesantren Darussalam mempunyai prinsip pada kaidah; *al-Muhafadhotu ala alqodim al-shalih, wa al-akdu 'ala al-jadid al-ashlah*. Artinya mempertahankan dan memelihara kebiasaan lama yang baik dan mengambil pemikiran baru yang lebih baik. Kaidah tersebut menunjukkan bahwa arah, peran dan fungsi pondok pesantren dalam mengisi program pembangunan telah dimulai dari dasar pembinaan karakteristik manusianya.

Alternatif Modernisasi Pondok Pesantren. Lamanya kurun waktu penjajahan dan *isolasi pondok pesantren* terhadap pemerintahan Belanda, berdampak pada sebagian pondok pesantren *lambannya untuk menyempumakan kurikulum* dalam rangka mengisi lajunya pembangunan.

Untuk kembali pada landasan pijak visi dan misi pondok pesantren, diperlukan; *a) transformasi sistem, b) kembali*

meletakkan nilai hakikinya agar lembaga pendidikan pondok pesantren tetap memelihara, *c) identitas pondok psantren* yang selalu berkiprah pada *prinsip kaidah modernisasi pendidikannya*.

Modernisasi secara konsep bukanlah westernisasi, dimana westernisasi lebih menunjukkan suatu identitas fisik-material. Demikian pula dengan modernisasi yang dalam kajian ini lebih difokuskan kepada penetapan sebuah sikap mental atau mentalitas.

Terminologi modern atau modernisasi secara umum untuk lingkungan pondok pesantren Darussalam, merupakan peristilahan yang sudah akrab dan menjadi bahasa sehari-hari. Namun, demikian dilain pihak, modernisasi dalam wujud sikap dan perilaku bahkan sebagai sikap mental, sekalipun modernisasi merupakan salah satu unsur dari indikator sosial budaya masyarakat.

5. Karakteristik dan Strategi Pembinaan Santri

Karakteristik Kemandirian Santri. Berdasarkan hasil diskusi dan wawancara dengan unsur staf dan pimpinan lembaga berhasil diungkapkan para santri diharapkan memiliki sekurang-kurangnya lima kualitas kehidupan yaitu; *a) kualitas ibadah dan akhlak*; mendidik santri agar memiliki keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia sehingga tercermin dalam kehidupan sehari-hari sebagai *insan kamil* atau manusia paripurna, *b) kualitas pemikiran dan pengabdian*; mendidik santri agar mencintai, meneliti, menelaah

dan mengamalkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk diabdikan kepada kepentingan agama Islam, bangsa dan negara, *c) kualitas kesetiaan dan disiplin*; mendidik santri agar memiliki dan menunjukkan kesetiaan kepada pemerintah, pemimpin ummat (*pengasuh pesantren*) dan negara Republik Indonesia, serta disiplin yang kuat dalam kehidupan sehari-hari, *d) kualitas persaudaraan dan gotong-royong*; mendidik santri untuk membangun dan mengamalkan persaudaraan sejati (*uhuwah Islamiyah*) antara sesama muslim dan warga negara Indonesia lainnya. Dalam persaudaraan itu harus terbangun jiwa gotong-royong dan semangat tolong menolong antar sesama saudara seagama dan sesama bangsa Indonesia. *e) kualitas karya dan prestasi*; mendidik santri untuk menciptakan budaya dan etos kerja yang kuat yang mengarah ke terwujudnya budaya prestasi dalam setiap aspek kehidupan para santri dikondisikan dan diarahkan dalam semesta karya yang berprestasi.

Strategi Pembinaan Santri. Pondok pesantren Darussalam memperhatikan 3 masalah strategis pembinaan santri. *a) Penanaman aqidah*; yang benar sehingga terbentuk satu tatanan masyarakat yang muwahhid, *b) pemasyarakatan ibadah*; yang lurus sehingga tercipta satu tatanan masyarakat yang mustaqim, *c) pengamalan muamalah*; yang harmonis dan dinamis, sehingga terkondisi satu tatanan masyarakat yang *hanif*.

Dengan ketiga strategi pembinaan diatas kiranya dapat lebih mengokohkan *keterpaduan belajar, beribadah dan berusaha* yang akan menjadi ciri khas dari *sistem pendidikan terpadu pesantren*.

6. Nilai Sosial Budaya dan Nilai Ekonomi Pondok Pesantren

Nilai Sosial Budaya Pondok Pesantren Darussalam.

Berdasarkan hasil kajian penelitian ini berhasil diungkapkan mengenai karakteristik sosial budaya pondok pesantren sebagai berikut ; *a)* pandangan masyarakat sekitar/orang tua ataupun civitas/warga masyarakat pesantren mengenai anak, *b)* berhasil diungkapkan bahwa harapan terhadap anak cukup tinggi, dari hasil wawancara dengan Kyai, Ustadz dan tokoh masyarakat mereka berpandangan diharapkan anak menjadi anak soleh, bisa mandiri dan bahkan menjadi pemimpin di masa depan, *c)* mengenai masalah kemandirian dan produktivitas, dipandang sebagai tata nilai yang harus dimiliki oleh masyarakat dan perlu diterapkan dan dipersiapkan dari sejak dini, artinya bahwa masalah kemandirian dan produktivitas bukan masalah saat ini, melainkan sesuatu yang harus dirancang dan dipersiapkan, sehingga terhadap para santri hal ini perlu ditingkatkan mengenai wawasan kemandirian dan produktivitas, *d)* pandangan masyarakat sekitar/orang tua ataupun civitas warga pesantren tentang belajar di pesantren. Warga masyarakat memandang bahwa pesantren memiliki nilai plus dibandingkan dengan sekolah umum, terutama dalam kaitan

dengan penguatan dan atau pembentukan nilai moralitas. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pandangan atau nilai mengenai belajar/pendidikan pesantren dalam masyarakat cukup positif, e) tata laku atau norma dalam kehidupan masyarakat sekitar maupun dari dalam pondok pesantren, pada umumnya responden berpandangan tidak perlu ada pernyataan secara formal. Melainkan kaidah dan nilai-nilai yang dipelajari (*nilai agama*), dan perilaku yang ditampilkan oleh Kyai, para Ustadz dan tokoh dikalangan pesantren dipandang akan dengan sendirinya tertanam atau diadopsi oleh warga pesantren, bahkan masyarakat sekitar di luar pesantren. Apabila dilihat dari tipologi areal pesantren Darussalam yang menyatu dengan masyarakat dan santri senior (*anggota Majelis Taklim*) yang berada dan berasal dalam lingkungan masyarakat sekitar. Kondisi tata nilai yang tumbuh dalam pesantren tersebut secara langsung ataupun tidak dapat memberi warna pada tata nilai masyarakat sekitar, f) mengenai nilai kehidupan beragama, masyarakat/orang tua maupun civitas atau warga pesantren memandang bahwa agama merupakan pedoman dan solusi dalam mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan dan penghidupan, g) pandangan masyarakat/orang tua, dan civitas atau warga pesantren mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi, merupakan suatu yang tidak bisa dilepaskan dari agama. Sehingga dalam pemenuhan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi harus digabungkan atau dipagari dengan iman dan taqwa. Hal tersebut mutlak perlu dikenai dan dikuasai oleh santri pesantren Darussalam, untuk itu implementasinya perlu dituangkan dalam ekstra kurikuler sistem pendidikan pondok pesantren Darussalam, **h)** pandangan mengenai nilai-nilai ekonomi, warga masyarakat/orang tua maupun masyarakat civitas pesantren, menyandarkan bahwa ekonomi merupakan basis perjuangan sehingga santri harus melek ekonomi. Tidak hanya cukup bagi kalangan pesantren, bahkan pandangan lebih luas, bahwa perlu adanya penyadaran pentingnya ekonomi bagi umat.

Dari temuan di atas, indikasi tata nilai atau sistem nilai budaya modern, terlihat berkembang dilingkungan pondok pesantren Darussalam. Sistem nilai budaya modern terbuka atau memungkinkan terjadinya lintas budaya yaitu adanya saling hubungan antar budaya yang beragam, lebih dari sekedar terdapatnya diversitas itu sendiri (Dedi Supriadi, 2001 : 5-6). Salah satu unsur modernisasi yang berkaitan dengan sikap dan perilaku, yaitu: kemandirian dan produktivitas sebagai salah satu unsur atau mentalitas, sesuai dengan konsep yang dikemukakan Kuncaraningrat (1985).

Nilai-nilai Ekonomi Pondok Pesantren. Pendidikan keterampilan di pondok pesantren tidak terlepas dari aspek nilai-nilai yang berkembang di pondok itu sendiri. Sementara ini,

pemahaman masyarakat luas memandang sebagai lembaga pendidikan yang sangat kental dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga nilai-nilai lain sering terlupakan. Sebagaimana berhasil diungkapkan, pandangan masyarakat sekitar/orang tua ataupun civitas warga pesantren, mengenai belajar di pondok pesantren kurang positif. Kecenderungan pemahaman ini menjadi salah satu alasan orang tua atau masyarakat merasa ragu apabila anak-anaknya harus belajar di pondok pesantren.

Pernyataan tersebut ternyata bertentangan dengan nilai-nilai yang berkembang di pondok pesantren Darussalam dari sejak berdirinya sampai sekarang, artinya bahwa nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang, sangat majemuk baik nilai keagamaan, nilai sosial budaya maupun nilai ekonomi dapat tumbuh subur disini.

Nilai-nilai ekonomi sebagai salah satu landasan dalam pengembangan pendidikan keterampilan, ternyata memiliki karakteristik tersendiri. Proses internalisasi nilai-nilai ekonomi di pondok pesantren tidak terlepas dari adanya pengaruh eksternal baik sebagai nilai-nilai ekonomi eksternal wilayah atau lingkungan sekitar pondok pesantren.

Adapun nilai ekonomi yang sifatnya internal, dan menjadi landasan atau basis dalam pengembangan nilai ekonomi pada semua aspek/komponen tatanan sistem pendidikan pondok pesantren adalah; dalam perilaku (santun, bahasa, nilai Islami



memiliki nilai ta'awun, infak dan takaful). Karakteristik dasar/fundamental nilai ekonomi tersebut, di dalam pengembangan pendidikan keterampilan akan menjadi barometer keberhasilan dan kemungkinan terjadinya penguatan dan pengembangan nilai ekonomi tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan diskusi dan wawancara, berhasil diungkapkan nilai-nilai ekonomi pondok pesantren Darussalam, terutama dilihat dari karakteristik nilai ekonomi. Secara internal karakteristik nilai ekonomi yang berkembang selaras dengan potensi ekonomi yang ada dan berkembang di pondok pesantren. Potensi ekonomi pondok pesantren, baik dalam bentuk prilaku, bidang ekonomi, potensi alam, dan bentuk lembaga perekonomian masyarakat.

Beberapa karakteristik nilai ekonomi yang berhasil diungkapkan melalui penelitian ini, yaitu; orang tua, santri (*senior dan junior*) maupun masyarakat civitas pesantren menyadari mengenai nilai-nilai ekonomi yang berkembang. Adapun mengenai ciri-ciri nilai ekonomi yang berkembang di pondok pesantren Darussalam; *a)* menyandarkan bahwa ekonomi merupakan hasil perjuangan sehingga santri harus melek ekonomi, *b)* berkembangnya iklim usaha yang baik, dimana pondok pesantren dipercaya untuk mengelola dan mengembangkan usaha-usaha yang potensial dan produktif termasuk dana dari infak, zakat dan

takafful, *c)* berkembangnya perilaku konsumen yang bersandar pada nilai-nilai Islami, sehingga proses transaksi berjalan dalam bingkai etika dan nilai Islam, suasana penuh keakraban, kesopanan dan kerjasama, *d)* pandangan terhadap nilai kualitas suatu produk tidak hanya pada standar fisik, melainkan lebih pada aspek kelayakan untuk dikonsumsi sesuai dengan syariat Islam (*haram dan halal*), *e)* pandangan mengenai nilai keuntungan dari sebuah usaha tidak hanya pada besaran hasil usaha, tetapi dihubungkan dengan proses memperoleh keuntungan dan pemanfaatan dari keuntungan tersebut. Artinya keuntungan diperoleh melalui proses yang tidak melanggar syariah dan pemanfaatan/penggunaan hasil keuntungan didasarkan atas proporsi yang telah diatur oleh kaidah/syariah Islamiah, *f)* pandangan mengenai nilai kerja, bahwa hakekat dari sebuah produktivitas kerja tidak diatur dengan lamanya bekerja melainkan lebih berorientasi kepada sistematika kerja, niat dalam bekerja sebagai nilai ibadah, dan hasil sebagai sebuah ketetapan (*ketentuan*).

Temuan hasil penelitian dan penggabungan mengenai nilai ekonomi, memberikan dasar bagi terselenggaranya sistem pendidikan pondok pesantren yang bersifat integral (*terpadu*). Bila dikaitkan dengan arah dan tujuan pendidikan keterampilan karakteristik nilai ekonomi merupakan salah satu unsur dalam upaya mewujudkan kemandirian santri.

7. Sistem Pendidikan Terpadu

Kondisi saat ini yang patut disyukuri adalah usaha menumbuh kembangkan nilai-nilai ajaran agama, semakin dirasakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan akan ajaran dan nilai moral agama adalah modal rokhaniah yang tidak ternilai harganya bagi pengisian aspirasi bangsa, sehingga akan mampu membawa bangsa untuk mencapai cita-citanya. Salah satu lembaga pembawa tugas dan cita-cita ini adalah "*pondok pesantren*", yang secara historis tumbuh dan berkembang sehingga penyebarannya meluas sampai ke pelosok pedesaan. Pondok pesantren sejak dahulu, sekarang dan masa depan senantiasa memiliki peranan strategis dalam menyiapkan sumber manusia yang potensial dan berkualitas. Mereka memahami bahwa hidup itu bukan akhir tujuan, bukan pula akhir suatu perjalanan, melainkan suatu perjalanan mencapai tujuan.

Meyakini makna hidup sebagai suatu perjuangan untuk melaksanakan dua fungsi amanat Allah SWT, yaitu amanat ibadah dan khilafah, berbakti kepada Allah SWT dan beramal saleh membina kemakmuran dimuka bumi ini. Kesemuanya itu bertolak dari sikap pemahaman dan pemikiran bagaimana pondok pesantren melahirkan kader-kader yang berkualitas melalui sistem pendidikan terpadu.

Dari hasil pengamatan, diskusi dengan unsur pimpinan pondok pesantren Darussalam dan hasil studi literatur berhasil diungkapkan beberapa tipologi pondok pesantren sebagai berikut;

a) pondok pesantren tipe-A; yaitu pesantren dimana para santri belajar dan bertempat tinggal bersama-sama kyai. Rancangan kegiatan pembelajaran terserah pada kyai, cara menyampaikan pelajaran individual (*sorogan kitab kuning*); dan kelompok (*bandungan kitab kuning*); , tidak menyelenggarakan madrasah, **b)** pondok pesantren tipe-B; yaitu, pesantren yang tetap membina pelajaran individual dan kelompok (*pengajian kitab-kitab kuning*), akan tetapi sudah mempunyai madrasah untuk belajar para santri, ada kurikulum yang dibakukan, pengajaran agama di madrasah dari kyai merupakan *studium general* sesuai dengan kurikulum madrasah yang didirikan, **c) pondok pesantren tipe-C;** yaitu pesantren hanya merupakan tempat tinggal (*pondok*) para santri yang belajar dimadrasah-madrasah atau disekolah-sekolah/perguruan tinggi. Pengajian kitab-kitab kuning kurang mengikat, dan fungsi kyai tetap sebagai pengayom pembina ajaran Islam, **d) pondok pesantren tipe-D;** yaitu pesantren yang menyelenggarakan tiga jenis pendidikan secara terpadu; (1) *non klasikal*; sumber pelajaran yang sering disebut kitab kuning melalui sorogan dan bandungan., (2) *klasikal*; dimadrasah atau sekolah/perguruan tinggi umum yang berafaskan agama

(Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, SMTP, SMTA, dan Perguruan Tinggi), (3) keterampilan terpadu seperti; teknologi tepat guna, komputer, pertanian, peternakan dan pertokoan.

Pondok pesantren Darussalam Ciamis telah sejak lama mengembangkan tipe-D. Aspek-aspek yang terpadu dalam penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren Darussalam, telah memantapkan *pengelolaan pendidikan terpadu* antara pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Upaya penyelenggaraan pendidikan terpadu ini didasari oleh idealisme dan moto juang serta dimensi penyelenggaraan Tridharma pondok pesantren.

Keterpaduan penyelenggaraan pendidikan merupakan salah satu upaya pembinaan peserta didik (*warga belajar*) untuk menjadi manusia yang berkualitas. Keterpaduan sistem yang sinergik integratif, keterpaduan antar jalur dari jenis pendidikan, juga keterpaduan antara sumberdaya manusia dengan sumberdaya alam. Didalam proses keterpaduan itu akan terjadi interaksi internal dan interaksi eksternal. Tingkat-tingkat interaksi untuk mencapai suatu tujuan organisasi akan terjadi lima tingkat interaksi, yaitu: interpersonal level, intrapersonal level, group level, intergroup level dan interorganizational level.

Keterpaduan sistem pendidikan pondok pesantren Darussalam, penyelenggaraannya memadukan kurikulum secara berjenjang dan terpadu antara kurikulum pondok pesantren dengan jenis-jenis kitab kuning dan kurikulum Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan Institut Agama Islam Darussalam (IAID). Ciri utama dalam menyelenggarakan pendidikan keterampilan didasarkan atas minat dan kebutuhan santri, baik santri junior dan santri senior dengan menerapkan sistem magang, pelatihan dan belajar berusaha. Khusus bagi santri, baik junior maupun senior menamatkan pendidikan Madrasah Aliyah ke atas, secara *berkelanjutan (sustainable)* disiapkan mengikuti program *Ma'had Aly*. *Ma'had Aly* artinya program pendidikan tinggi kepesantrenan dalam bidang ilmu-ilmu agama Islam. Program *Ma'had Aly* meliputi lima program yaitu : (1) Program pengajian tafsir; (2) Program pengajian Hadits; (3) Program pengajian Fiqh dan Ushul Fiqih; (4) Program Pengajian Ilmu Alat; (5) Program pengajian Akhlak dan Tassawuf.

Beranjak dari pola fikir yang integratif, seperti diungkapkan oleh HM. Saefuddin (1986:78) bahwa dalam menyatukan arti kehidupan dunia dan akhirat melalui; pendidikan umum dan agama semestinya tidak perlu terjadi ambivalens dan orientasi pendidikan Islam. Untuk dibahas lebih lanjut adalah bukanlah "*hendak dibawa kemana sistem pendidikan Islam yang selama ini di jalankan*" tetapi

“bagaimana mengintegrasikan pendidikan umum ke dalam pendidikan agama secara padu”.

Pemisahan pendidikan, baik secara penuh dengan membentuk sistem perguruan tersendiri, maupun dalam bentuk pembagian porsi materi pendidikan agama dan umum. Hal ini sesungguhnya masih tetap mengandung pandangan yang *dikhotomis* sifatnya. Perpaduan ini semestinya terjadi sebagai *“proses pelarutan”* dan bukan sekedar *“proses pencampuran”* biasa.

Dengan demikian upaya perpaduan tersebut tidak hanya dalam konsep pemikiran akan tetapi juga dalam proses pelaksanaan dan implementasinya sesuai dengan tujuan dari perpaduan itu.

C. Dampak Model Terhadap Pemberdayaan Santri

Secara konseptual, model pendidikan keterampilan yang dikembangkan melalui studi ini mengacu kepada 4 aspek yaitu konsep, teknis, substansi dan hasil implementasi. Secara konsep model pendidikan keterampilan terpadu dilandasi dan bersandar kepada konsep pemberdayaan (*empowering*). Dari sisi teknis model pendidikan keterampilan terpadu lebih banyak mengungkapkan langkah-langkah atau prosedur pengembangan serta perangkat instrumen pengembangan. Substansi yang menjadi ruang lingkup model terdiri dari : waktu, sampel dan pelaksanaan (tujuan, bahan

belajar, proses, sarana dan penilaian) adapun hasil implementasi, diungkapkan mengacu kepada ketiga variabel pengembangan sebagai muara. Ketiga variabel tersebut, yaitu; manajemen, PBM dan evaluasi.

Dampak model terhadap pemberdayaan santri ini disajikan secara skematis dalam bentuk tabel. Dalam penyajiannya diungkapkan beberapa aspek penting dengan harapan dapat menggambarkan secara utuh. Adapun unsur-unsur yang terdapat pada tabel tersebut : 1) model lapangan/model aktual; 2) celah pengembangan; 3) strategi pembelajaran; 4) hasil pengembangan/model pengembangan; 5) dampak pengembangan.

Dalam pelaksanaan magang santri senior terdapat tiga strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan keterampilan yaitu: magang, pelatihan dan praktek kerja. Khusus mengenai pelaksanaan magang pendidikan keterampilan bagi santri junior, tidak terlepas dari pendidikan lainnya di pondok pesantren Darussalam, yaitu pendidikan umum dan pendidikan agama secara terintegrasi atau terpadu (*integrated*).

Setting pembelajaran keterampilan melalui magang dikonsentrasikan pada demplot masyarakat yang terdiri dari bidang pertanian, peternakan dan perikanan. Pembelajaran keterampilan melalui magang, diikuti oleh santri junior melalui dua cara, yaitu : 1) *block time system* atau *sistem blok waktu*, dimana santri junior sebagai pemegang, mengikuti kegiatan belajar di tempat usaha

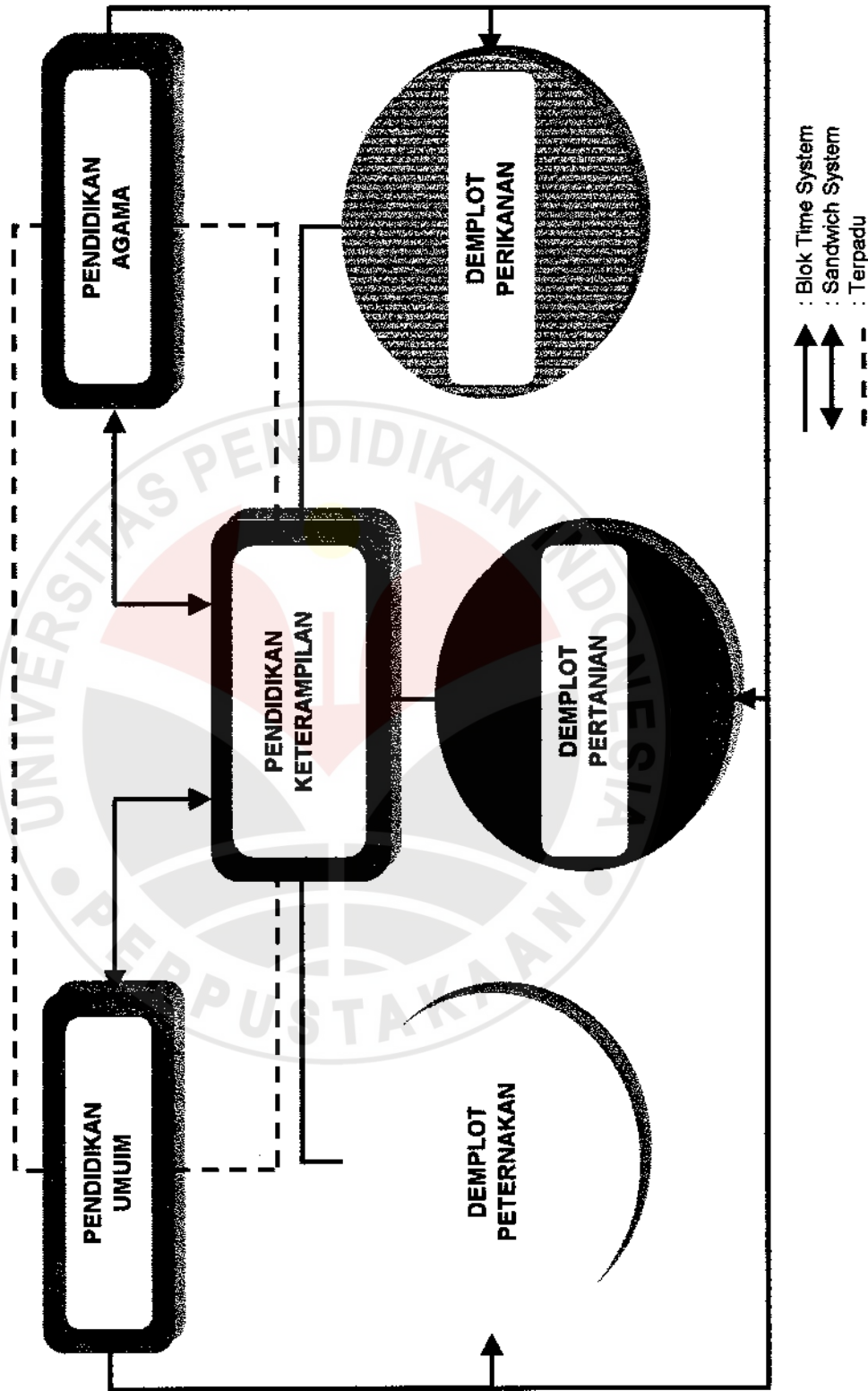
masyarakat sekitar pondok pesantren (*demplo masyarakat*), dalam waktu yang penuh sesuai dengan program atau schedule/jadwal yang telah disepakati pihak pengelola pendidikan keterampilan dengan masyarakat yang menjadi tempat magang. Santri (*pemagang*) belajar ditempat masyarakat, pada saat libur atau sedang tidak belajar di pendidikan umum dan pendidikan agama. 2) *sandwich system* atau sistem belajar berlapis ulang, yaitu : santri junior sebagai pemagang, mengikuti kegiatan belajar ditempat usaha masyarakat sekitar pondok pesantren (*demplo masyarakat*), dalam waktu temporer atau secara bergiliran, disesuaikan dengan jadwal belajar pada pendidikan umum dan pendidikan agama. Para santri sebagai pemagang secara bergiliran/bergantian keluar-masuk pada demplot masyarakat. Namun demikian, secara administratif proses keluar-masuk santri (*pemagang*) ini berada dalam kendali dari pengelola pendidikan keterampilan pondok pesantren Darussalam.

Berdasarkan uraian dampak model terhadap pemberdayaan santri, dapat disimpulkan bahwa setelah profil model lapangan diformulasi ternyata dapat diungkapkan 5 unsur sasaran pengembangan yaitu: 1) jenis pendidikan keterampilan 2) manajemen pendidikan keterampilan, 3) proses belajar mengajar pendidikan keterampilan, 4) evaluasi dan pengembangan program pendidikan keterampilan, dan 5) keterlibatan santri. Melalui analisis SWOT berhasil diidentifikasi 3 variabel penelitian pengembangan yaitu; 1)

manajemen pendidikan keterampilan, 2) proses belajar mengajar pendidikan keterampilan dan 3) evaluasi dan pengembangan proses pendidikan keterampilan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dampak model terhadap pemberdayaan santri.



BAGAN 6
 PELAKSANAAN MAGANG SANTRI YUNIOR



BAGAN 7
HASIL PENGEMBANGAN MODEL

